



Aktivitas Sosial Peer Group di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Caesara Qanita Supri, Hesti Asriwandari

Universitas Riau¹²

Received: 6 April 2026
Revised: 8 April 2026
Accepted: 12 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Peer Group. Serta dampak positif dan negatif dari aktivitas sosial Peer Group di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Aktivitas sosial mahasiswa di lingkungan kampus tidak terlepas dari interaksi antar individu yang saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Interaksi sosial yang terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi menjadi landasan terbentuknya kelompok sosial, termasuk Peer Group. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peer Group terbentuk karena adanya interaksi intens, kesamaan cara berpikir, serta pertemuan spontan yang didasari kepentingan bersama. Aktivitas sosial dalam Peer Group memberikan dampak positif berupa dukungan dalam kegiatan akademik, sosial, dan emosional. Namun, terdapat pula dampak negatif seperti perilaku konsumtif dan kurangnya manajemen waktu. Meskipun demikian, keberlangsungan Peer Group tetap terjaga karena adanya kesamaan tujuan, nilai, norma, serta pemeliharaan pola hubungan melalui peran dominan, keterbukaan, dan keunikan masing-masing kelompok.

Kata Kunci: Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, Peer Group, Kelompok Sosial.

(*) Corresponding Author: caesara.qanita0787@student.unri.ac.id, hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Qanita Supri, C., & Asriwandari, H. (2026). Aktivitas Sosial Peer Group di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.A), 235-245. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12986>.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam lingkungan semakin pesat dari masa ke masa, manusia selalu merasa tidak cukup dengan pengetahuan yang itu-itu saja. Salah satunya dalam penggapaian ilmu-ilmu pengetahuan tersebut ialah dengan menjalani status sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang sedang melanjutkan pendidikan dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam mempersiapkan diri untuk karir di masa yang akan datang dengan evolusi ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada masa perkuliahan, mahasiswa selalu membutuhkan individu lainnya melalui interaksi antar mahasiswa untuk mencapai tujuan akhir bersama dalam dunia perkuliahan. Setiap individu memerlukan hubungan timbal balik, hal ini menjadi bagian dari kebutuhan setiap individu. Interaksi sosial terjadi ketika individu dapat memenuhi dua syarat, yaitu: kontak sosial dan komunikasi (Fahri & Qusyairi, 2019). Mahasiswa melakukan interaksi satu sama lain dengan melalui kontak sosial, setiap anggota *Peer Group* memiliki sifat saling pengertian, dapat menguntungkan satu sama lain, sehingga terjalin *Peer Group* yang kuat dan berlangsung lebih lama. Setiap mahasiswa melakukan interaksi dengan individu lain apalagi individu yang ada didalam *Peer Group*, mereka akan saling berkaitan, saling memahami terhadap anggota *Peer Group*. Dengan hal itu, setiap anggota *Peer Group* memiliki peran yang dimiliki masing-masing sesuai dengan peran yang diinginkan nya didalam *Peer Group*.

Adapun struktur dasar dari proses sosial adalah interaksi sosial, dengan adanya interaksi sosial yang menjadi syarat-syarat terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan sosial antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok (Ardiani & Royani, 2023). Dengan berlangsungnya interaksi, saat itulah manusia tengah mengalami proses cara untuk memahami tindakan seseorang. Manusia berada di dalam sistem yang saling berkaitan, manusia satu dengan manusia lainnya akan berusaha saling memahami untuk memperkecil terjadinya kekacauan. Oleh sebab itu, peran yang telah diemban oleh masing-masing individu perlu dijalankan sesuai dengan sistem yang telah terbentuk.

Terbentuknya kelompok sosial disebabkan adanya satu atau lebih jaringan individu yang teridentifikasi sama dengan yang lainnya dengan saling mengikat sehingga terbentuk norma-norma, peran dan status sosial (Heryana, 2020). Mahasiswa melakukan interaksi sosial yang didalamnya melibatkan jaringan pada mahasiswa lainnya, dengan adanya jaringan tersebut mahasiswa merasa memiliki ikatan antara satu sama lain dengan melalui beberapa aktivitas bersama selama dilingkungan perkuliahan dilandasi juga dengan adanya norma yang berlaku, peran masing-masing di dalam kelompok serta status sosial yang didapat.

Peer Group atau kelompok sebaya merupakan salah satu bentuk agen sosialisasi yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Dalam konteks lingkungan akademik, *Peer Group* seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar dan perkembangan mahasiswa. Aktivitas perkuliahannya tidak terlepas dari bantuan atau interaksi dengan individu lainnya untuk menyempurnakan tujuan di dunia perkuliahan. Manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bergantung dengan lingkungan nya dengan adanya hubungan timbal balik untuk memenuhi suatu kebutuhannya. Manusia diporsikan

sesuai peran masing-masing dalam kelompok masyarakat dengan menjalani aktivitasnya. Peran masing-masing akan terus dijalani dengan interaksi sosial yang diikuti perkembangan dalam masyarakat.

Peer group merupakan lingkaran yang mengacu pada kelompok atau pergaulan yang terbatas, kelompok terbatas dikategorikan memiliki hobi dan tujuan yang sama. *Peer Group* yaitu sekumpulan individu yang memiliki banyak kesamaan seperti, usia, kepentingan, dan cara berpikir (Leswidianti et al., 2025). Setiap anggota kelompok pasti sudah melewati suatu proses adaptasi dengan individu yang sejenis. Sebagian besar mahasiswa dalam menghadapi proses adaptasi membentuk *Peer Group* yang diisi dengan sekumpulan individu yang memiliki satu frekuensi dengan pola pikir yang sama, memiliki latar belakang, kehidupan, usia bahkan nasib yang sama.

Setiap mahasiswa tidak semuanya memiliki kelompok pertemanan, mahasiswa yang memiliki kelompok pertemanan, merasa diterima di lingkungan kampus, merasa tenang, aman, dan menjadikan teman sebaya mereka tempat curahan hati mereka, mau itu masalah didalam kampus maupun diluar kampus. Adanya *Peer Group* dapat melindungi dari adanya kecemasan seperti kecemasan sosial, maupun depresi (Truong & Joshi, 2024). Kelompok pertemanan ini cukup berdampak kepada psikologis dan sosial bagi mahasiswa, dimana akan timbul kepercayaan diri setiap individu didalam kelompok dengan adanya dukungan dari anggota *Peer Group* lainnya. Setiap individu akan selalu membutuhkan satu sama lain teman sebaya akan menjadi wadah untuk peran itu, apalagi mahasiswa yang sedang difase remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya *Peer Group* di lingkungan mahasiswa serta menganalisis dampak positif dan negatif dari aktivitas sosial yang terjadi didalam *Peer Group*. Kajian ini menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini memiliki pengaruh yang kuat dalam keilmuan sosial salah satunya sosiologi di era modern sampai era sekarang, dalam teori ini membahas tentang masyarakat yang diamana merupakan salah satu bagian dari sistem sosial yang terdiri dari banyak struktur yang saling berkaitan satu sama lain dan bersatu yang akan menimbulkan keseimbangan. AGIL juga menjadi empat imperaktif fungsional yang menjadi ciri-ciri semua sistem *Adaptation, Goal Attainment, Integrasi, dan Latency* (Ritzer & Goodman, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian menggunakan pendekatan secara alamiah yang nantinya menemukan pemahaman suatu fenomena (Hasibuan et al., 2022). Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fisip Unri yang bergabung dalam *Peer Group*. Penelitian ini berkaitan dengan pembentukan kelompok atau lingkaran pertemanan pada mahasiswa. Pada penelitian ini digunakan untuk memberikan kejelasan suatu fenomena yang akan diperoleh, sehingga dapat dijelaskan secara detail untuk memahami suatu fenomena yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Terbentuknya *Peer Group* memberikan aktivitas sosial yang dampak positif dan negatif bagi mahasiswa, secara akademik, sosial, maupun emosional.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber penelitian yang sudah ada, namun digunakan kembali oleh peneliti untuk mendapatkan wawasan baru yang mana diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya (Agustini et al., 2020). Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan memiliki beberapa kriteria. Penelitian mengumpulkan data melalui mahasiswa yang memiliki Peer Group melalui wawancara mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi data, dan Kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Latar Belakang Terbentuknya Peer Group

Berdasarkan hasil dari penelitian Aktivitas Sosial *Peer Group* di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwasannya latar belakang terbentuknya *Peer Group* salah satunya yaitu adanya interaksi sosial yang mendalam serta intens. Adanya interaksi sosial yang intens di lingkungan kampus menurut Ferdinand Tonnies dapat dikategorikan dalam *Gemeinschaft by place* atau paguyuban yang terjadi dalam membangun kehidupan sosial yang terbangun dengan adanya kedekatan lokasi serta adanya interaksi yang intens antar individu (Anasrulloh et al., 2024).

Terbentuknya *Peer Group* berdasarkan interaksi sosial yang intens yang didalamnya juga melakukan kegiatan secara bersama-sama, kumpul bareng dengan status yang sama. Proses terbentuknya *Peer Group* terjadi karena adanya interaksi sosial yang intens secara langsung antara anggotanya. Dengan adanya komunikasi yang baik menciptakan hubungan berkelanjutan serta memiliki makna yang lebih dekat dalam hubungan pertemanan. *Peer Group* terbentuk salah satunya dengan adanya interaksi sosial yang intens dengan anggota kelompoknya, dengan hal ini anggota kelompok dapat mengekspresikan emosionalnya, kepribadianya, serta kebiasaan yang ada pada diri masing-masing anggota *Peer Group*.

Interaksi dalam dunia perkuliahan sangat penting karena merupakan pondasi awal dalam menciptakan komunikasi yang baik, hal tersebut melatar belakangi terbentuknya *Peer Group* yang kuat dan mendukung. Interaksi yang intens dapat membuka ruang bagi mahasiswa untuk saling mengenal, hal ini melatar belakangi terbentuknya kedekatan hubungan sosial. Semakin sering melakukan interaksi akan terciptanya rasa nyaman untuk berkomunikasi.

Dengan adanya rasa nyaman, mahasiswa akan lebih terbuka dalam menyampaikan pemikiran, perasaan, emosi, serta pendapat agar ada kepercayaan antara anggotanya. Interaksi yang secara berkelanjutan dan berkualitas akan menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap *Peer Group*, ketika mahasiswa memiliki hubungan dalam kelompok pertemanan, mereka akan lebih aktif berkontribusi dan mendukung satu sama lain baik secara akademik maupun non akademik di dunia perkuliahan.

Pada *Peer Group* memiliki kesamaan cara berpikir merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempererat terbentuknya suatu kelompok pertemanan, dengan memiliki cara pandang dan pemikiran yang sama dapat menyatukan setiap individu dalam interaksi sosialnya, mereka merasa nyaman dan nyambung pada

saat berkomunikasi. Kesamaan perspektif dalam *Peer Group* dapat memudahkan anggotanya dalam mengambil suatu keputusan sehingga tidak terjadi konflik karena perbedaan cara berpikir satu sama lain. Meski perbedaan diantara anggota *Peer Group* tetap ada, namun pada dasarnya memiliki pemikiran yang serupa dan dapat menjadi kekuatan bagi setiap kelompok menjadi tahan lama dalam berteman.

Hal ini sesuai dengan penjelasan salah satu tokoh yaitu Ferdinand Tönnies dalam teorinya menjelaskan suatu kelompok sosial yang memiliki kesamaan tindakan antara anggotanya dalam istilah sosiologi disebut *Gemeinschaft* yang berarti suatu perkumpulan yang memiliki kepentingan yang sama dan setiap anggota kelompoknya terikat dengan hubungan yang bersifat alami (Anasrulloh et al., 2024). Menurut Ferdinand Tönnies yang termasuk dalam kategori *Gemeinschaft of mind* dengan adanya kesamaan dalam pemikiran merupakan bentuk kehidupan sosial yang terbentuk dengan adanya cara berpikir, nilai-nilai, pandangan hidup, atau keyakinan ideologis antar individu didalam *Peer Group*. Dengan memiliki cara pandang yang sama dapat mempermudah terbentuknya suatu *Peer Group* yang memiliki pandangan yang sama sehingga tidak terjadinya konflik antar anggota kelompok.

Dalam teori ini *Peer Group* yang didasarkan oleh pemikiran yang sama masuk ke dalam tipe *Gemeinschaft Of Mind* yaitu paguyuban yang didalamnya terdiri dari individu-individu yang memiliki suatu pemikiran yang sama, cara pandang yang sama. Hal ini disebabkan dengan banyak persamaan status sosial, seperti berstatus sebagai mahasiswa yang memiliki tujuan akhir di kampus. Lingkungan sangat berpengaruh bagi setiap orang dalam cara pandang serta dalam memaknai sesuatu. Lingkungan pertemanan merupakan salah satu yang berperan dalam kehidupan mahasiswa. Pada *Peer Group* sering kali memiliki cara berpikir yang sama dapat membentuk koneksi antar anggotanya.

Pada dinamika kehidupan sosial, bentuk interaksi antar individu sering terjadi tanpa adanya suatu perencanaan didalamnya, namun dengan pertemuan itu dapat berkembang menjadi tali silaturahmi yang membentuk hubungan sosial yang bermakna dan membentuk kelompok sosial. Salah satunya yaitu *Peer Group* yang terbentuk secara spontan tanpa adanya perencanaan dengan individu lainnya untuk membentuk suatu komunitas maupun kelompok sosial. Dengan hal ini didalam *Peer Group* memiliki banyak kesamaan seperti kepentingan, sering berjumpa, hobi, dan lainnya (Mardiah et al., 2023).

Terbentuknya *Peer Group* secara spontan tanpa adanya perencanaan, namun memiliki kepentingan yang sama. Dengan adanya pertemuan itu serta kepentingan yang sama dapat membentuk perkumpulan individu, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan. Pertemuan tersebut menjadi bermakna ketika individu-individu yang berada di tempat yang sama serta mengalami pertemuan secara spontan dan memiliki kepentingan atau tujuan yang sama.

Dalam *Gemeinschaft* dikategorikan pada tipe *Gemeinschaft by place*, yaitu suatu paguyuban yang didalamnya terdiri dari individu yang memiliki kesamaan tempat, baik itu tempat kerja, rumah maupun pendidikan. Salah satunya dalam hal ini mahasiswa yang memiliki kesempatan dalam suatu pertemuan didalam lingkungan yang sama dengan hal ini dapat dikategorikan masuk ke dalam tipe ini. Dalam kontenks ini, interaksi sosial tidak direncanakan secara formal namun tumbuh secara alami dengan adanya kesamaan aktivitas mahasiswa yang mempertemukan dalam situasi berulang. Seperti dalam kelompok belajar, sering

bertemu di taman, kantin, Gerai Fisip, maupun organisasi. Dengan adanya kesamaan kepentingan, hal ini yang nantinya dapat memperkuat ikatan sosial serta menciptakan hubungan secara emosional.

Hal ini dapat disimpulkan suatu pertemuan yang terjadi secara spontan yang memiliki kepentingan yang sama mempunyai potensi untuk membentuk suatu kelompok sosial yang kuat dan bermakna. Walaupun tidak memiliki perencanaan maupun struktur yang jelas *Peer Group* dapat terbentuk melalui pertemuan secara spontan tanpa perencanaan awal lalu pertemuan itu terjadi berulang kali serta memiliki kepentingan yang sama didalam pertemuan tersebut sehingga timbul perasaan cocok dan diterima sehingga membentuk *Peer Group*.

II. Dampak Positif dan Negatif dari Aktivitas Sosial Peer Group

Aktivitas sosial pada *Peer Group* memiliki berbagai dampak positif bagi setiap mahasiswa, dalam spesifiknya dampak positif bagi mahasiswa yaitu pembentukan kepribadian, emosional, memperkuat rasa kesolidan, Adanya *Peer Group* juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kampus seperti rasa percaya diri yang tumbuh dengan adanya dorongan dari anggota kelompok, meningkatkan rasa percaya diri serta membuka jaringan yang lebih luas dalam pertemanan yang bermanfaat untuk pengembangan diri. Aktivitas-aktivitas seperti diskusi kelompok, melakukan kegiatan sosial, kegiatan organisasi menjadi sarana yang efektif untuk membentuk suatu karakter mahasiswa.

Dampak positif yang didapatkan menular sesama anggota lainnya, sehingga dapat mempertahankan hubungan pertemanan yang baik agar terjalin kegiatan positif lainnya dalam membantu perkembangan anggota *Peer Group* baik mendukung secara akademik dan non akademik. Seperti membantu teman dalam *Peer Group* jika salah satu dari mereka kurang memahami materi saat belajar, berdiskusi mengenai hal yang bermanfaat, maupun mengikuti organisasi di kampus. Dalam pengembangan diri juga dilakukan untuk saling memberi dukungan, memotivasi, memberi solusi dalam memecahkan masalah. Aktivitas ini dapat mempererat ikatan pertemanan sehingga membentuk kepribadian yang lebih baik serta tanggung jawab didalam *Peer Group*.

Peer Group yang ada di lingkungan kampus Fisip memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang memiliki kelompok pertemanan, baik itu dari segi akademik maupun sosial. Hal ini dilihat dari nilai, prestasi belajar, semangat belajar, kepercayaan diri serta mahasiswa yang pendiam menjadi berani tampil dan berpendapat saat dihadapkan dengan suatu diskusi maupun pilihan. Dalam teori AGIL oleh Talcott Parsons, fungsi *Goal Attainment* menunjukkan pada kemampuan sistem sosial dalam tujuan kolektif yang mengarah pada perilaku anggotanya dalam mencapai tujuan bersama. Pada konteks kehidupan kampus, fungsi ini dilihat dalam aktivitas mahasiswa yang memiliki tujuan dalam akademik maupun pengembangan diri.

Pada kelompok pertemanan tidak semua memberikan pengaruh positif, namun ada beberapa memberikan dampak negatif untuk diri sendiri maupun ke anggota lainnya. Aktivitas sosial *Peer Group* memberikan dampak negatif bagi anggota nya. Seperti perilaku konsumtif, banyaknya waktu bermain sehingga melalaikan kewajiban, boros dalam hal yang tidak perlu menjadi perhatian oleh anggota *Peer Group*, mereka merasa dampak negatif ini nantinya sangat berpengaruh bagi diri sendiri terutama pada kelalaian kewajiban sebagai mahasiswa. Dalam teori AGIL oleh Talcott Parsons, sebuah sistem sosial harus

mampu dalam memenuhi empat fungsi utama. Fungsi Adaptasi suatu sistem sosial dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Dalam kontenks *Peer Group* di lingkungan kampus, fungsi adaptasi dapat mengalami gangguan pada saat kelompok tersebut mendorong untuk membentuk perilaku yang kurang produktif, seperti perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, dimana anggota kelompok mengikuti gaya hidup teman lainnya tanpa melihat kondisi ekonomi pribadi. Selain itu banyaknya waktu terbuang dengan bermain yang harusnya digunakan untuk belajar, sehingga menyebabkan penurunan kedisiplinan serta manajemen waktu baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Meskipun demikian, keberadaan *Peer Group* tetap bertahan dalam sistem sosial karena adanya fungsi adaptasi seperti memberikan dukungan sosial, membantu dalam akademik dan non akademik. Oleh karena itu meskipun memiliki dampak negatif dari segi adaptasi individu, *Peer Group* juga lebih banyak memberikan dampak positif didalamnya yang mampu memberikan keseimbangan sosial dan emosional bagi anggota kelompoknya.

III. Analisis AGIL Tentang Latar Belakang dan Bertahannya Peer Group

Menurut Tarcott Parsons sistem sosial dalam teori fungsionalisme struktural menyatakan teori ini memiliki pengaruh yang kuat dalam keilmuan sosial salah satunya sosiologi di era modern sampai era sekarang, dalam teori ini membahas tentang masyarakat yang di mana merupakan salah satu bagian dari sistem sosial yang terdiri dari banyak struktur yang saling berkaitan satu sama lain dan bersatu yang akan menimbulkan keseimbangan. Dalam teori dijelaskan bahwa Adaptasi yang dilakukan untuk menyesuaikan keadaan, Tujuan yang berarti adanya keinginan untuk mencapai keinginan, Integrasi artinya suatu kebutuhan sistem dalam membantu tiga sistem lainnya, dan Latensi nantinya memelihara pola budaya, norma, nilai yang ada (Kardiana & Pratiwi, 2022). Adapun empat fungsi sistem sosial yang harus dijalankan agar tetap bertahannya Peer Group diantaranya: (1) Adaptation

Fungsi pertama yang dijelaskan yaitu Adaptasi, terbentuknya *Peer Group* disebabkan individu membutuhkan ruang sosial yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan seiring berjalannya waktu akan berubah. Adanya interaksi yang intens dan pertemuan spontan menggambarkan kebutuhan untuk penyesuaian diri dengan perkembangan sosial yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh keluarga atau institusi. Pada prosesnya kelompok pertemanan beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti pandangan terhadap suatu hal, perubahan gaya hidup, hingga cara komunikasi digital.

Setiap individu memilih berdiri pada kelompok yang dirasa nyaman, aman dan mendukung di lingkungan baru, seperti lingkungan kampus dan luar kampus. Dalam proses adaptasi ini, *Peer Group* menjadi tempat yang aman bagi individu untuk berinteraksi, sehingga dengan adanya interaksi sosial yang intens melalui adaptasi akan membentuk sebuah kelompok pertemanan yang nyaman serta mendukung di lingkungan kampus. Adanya *Peer Group* memberi rasa aman, nyaman serta mampu mengikuti perubahan yang terjadi menjadi alasan *Peer Group* mampu bertahan dengan jangka waktu yang lama.

Dalam sebuah sistem sosial harus mampu untuk pemenuhan empat fungsi utama. Adaptasi berfungsi mengatur sistem sosial sehingga berjalan dengan baik untuk penyesuaian diri dengan lingkungan. Pada konteks *Peer Group* di lingkungan kampus, fungsi adaptasi dapat mengalami gangguan pada saat kelompok

mendorong untuk membentuk perilaku yang kurang produktif, seperti perilaku konsumtif yang dilakukan anggota *Peer Group*, mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan ekonomi semestinya. Selain itu lebih banyak meluangkan waktu dalam bermain sehingga melupakan kewajiban sebagai mahasiswa. Hal ini menyebabkan penurunan kedisiplinan serta kurang telaten dalam manajemen waktu bagi diri sendiri maupun kelompok.

(2) Goal Attainment

Fungsi kedua yaitu *Goal Attainment*, *Peer Group* terbentuk dengan adanya kesamaan tujuan dan kepentingan. Kesamaan cara berpikir menjadikan individu lebih mudah dalam membentuk koneksi sosial. Setiap *Peer Group* pasti memiliki suatu tujuan yang sama untuk mencapai sesuatu. Sama halnya di dalam dunia pendidikan setiap mahasiswa memiliki tujuan akhir untuk menuntaskan pendidikan mereka, dengan adanya *Peer Group* dapat membantu dalam dunia perkuliahan.

Peer group juga memiliki dukungan untuk setiap individu di dalamnya baik itu bersifat pribadi maupun kelompok, biasanya dalam hal akademik, non akademik, maupun pencapaian status sosial di lingkungan pertemanan. Dengan adanya tujuan yang sama *Peer Group* mampu beriringan untuk mencapai satu persatu tujuan mereka, baik itu tujuan pribadi maupun kelompok. Seperti wisuda bareng, berkarir, maupun hal lainnya. Dengan adanya tujuan yang nantinya akan dicapai menjadikan kelompok tetap solid dan bertahan.

(3) Integration

Fungsi integrasi yang menjelaskan bagaimana *Peer Group* dapat bertahan dengan membentuk suatu norma, nilai, tradisi, kebiasaan unik serta ikatan sosial antara anggota *Peer Group*. Dalam mempertahankan eksistensi *Peer Group*, interaksi di dalamnya harus selalu dijaga yang akan menghasilkan anggota memiliki sifat solid, rasa saling memiliki, dan kontrol sosial yang akan menjaga keteraturan kelompok. Dalam pemecahan masalah pribadi maupun kelompok, setiap anggota kelompok memahami peraturan yang disetujui secara tidak tertulis. Seperti pemaparan yang dituturkan oleh beberapa informan dalam penelitian terkait *Peer Group*.

Adanya nilai dan norma tidak tertulis di dalam kelompok yang dapat menjaga keterikatan kelompok serta dapat mengatur perilaku dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Melalui tradisi atau kebiasaan unik yang dilakukan anggota kelompok dapat mempererat tali keakraban dengan melakukan tradisi unik. Seperti perayaan ulang tahun, perayaan pencapaian anggota dalam akademik, dan tradisi lainnya yang ada pada *Peer Group*. Pertahanan kelompok pertemanan juga dilihat dengan adanya *Feeling Connection*, atau biasanya disebut koneksi emosional antar anggota kelompok, seperti rasa nyaman, berempati antar anggota, saling memahami serta memberikan dukungan pada anggota *Peer Group*. Adanya *Feeling Connection* dapat memperkuat rasa memiliki dan keterikatan sosial yang ada di dalam diri anggota kelompok, sehingga menciptakan dorongan untuk menjaga hubungan pertemanan.

Peer Group akan tetap terjaga, bertahan berdasarkan pembentukan nilai, norma, tradisi, kebiasaan unik, perasaan terhubung (*Feeling Connection*). Adanya beberapa hal tersebut dapat mempererat serta mempertahankan kualitas pada *Peer Group*, anggota di dalamnya merasa lebih nyaman dengan nilai dan norma yang berlaku, melakukan aktivitas yang seru dapat meningkatkan keakraban di dalam kelompok sehingga *Peer Group* dapat bertahan lebih lama dan rapat.

(4) Latency

Fungsi keempat, *Latency* berarti pemeliharaan agar nilai budaya, motivasi didalam *Peer Group* berfungsi dengan baik dan berkelanjutan. Pada kelompok pertemanan terjadi sebuah proses pengenalan nilai sosial didalam *Peer Group* seperti kepercayaan sesama anggota, peran dominan, keterbukaan. nilai-nilai ini dijalankan dalam kelompok dan diperkuat dengan adanya interaksi yang intens, sehingga *Peer Group* bertahan sepenuhnya. Fungsi latensi dapat dilihat dari interaksi antar anggota kelompok yang menciptakan dan mempertahankan pola perilaku, seperti saling mendukung saat ditimpa masalah, menjaga rahasia, serta mematuhi peraturan yang tidak tertulis, dengan adanya *Latency* didalam *Peer Group* dapat bertahan serta menciptakan ikatan sosial yang kuat, kesolidan yang kuat juga antara anggota *Peer Group*.

Dalam mempertahankan pengikat didalam kelompok pertemanan setiap *Peer Group* memiliki peran dominan merujuk kepada anggota kelompok yang memiliki pengaruh kepada anggota lainnya dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, maupun mengarahkan interaksi didalam kelompok agar tetap stabil. Dalam *Peer Group* setiap anggotanya memiliki peran masing-masing didalamnya, hal ini muncul secara alami atau dapat dibentuk melalui pengalaman didalam hubungan pertemanan.

Fungsi Latensi berperan menjaga pola nilai, norma yang mengatur didalam pertemanan. Pada *Peer Group* fungsi Latensi dibentuk melalui pola interaksi intens dan memiliki keunikan serta hanya dipahami oleh anggota kelompok. Adanya peran dominan yang memimpin dalam pengambilan keputusan didalam kelompok dapat menjadikan kelompok tetap stabil dan terarah. Disisi lain adanya keterbukaan dalam masalah dengan anggota kelompok atau rasa saling percaya satu sama lain juga menjadi bentuk nilai kepercayaan, saling menghargai dan kesolidan yang menjadikan kelompok tetap terus bertahan. Selain itu, *Peer Group* juga mengembangkan bahasa atau kode komunikasi yang memiliki khas tersendiri, seperti istilah, gaya bicara, bahasa tubuh yang hanya dimengerti oleh anggota *Peer Group*.

Semua pola yang meliputi peran dominan, keterbukaan dan bahasa yang unik merupakan bagian dari fungsi Latensi dalam mempertahankan stabilitas budaya dalam *Peer Group*. Setiap kelompok pertemanan memiliki pola hubungan dan dinamika kelompok yang dijaga dengan pembagian peran yang fleksibel. Peran dominan pada kelompok tidak hanya dipegang satu orang, namun tergantung pada kegiatan atau aktivitas tertentu. hal menarik yang ditemukan dalam peranan dominan yaitu dalam kegiatan atau aktivitas tertentu, peran dominan dilihat berdasarkan gender. Seperti, anggota kelompok perempuan lebih sering berperan dalam penentuan aktivitas bersama misalnya makan, atau tempat nongkrong.

Selain peran dominan, keterbukaan juga menjadi pondasi yang sangat penting untuk menjaga bertahannya *Peer Group*. Setiap kelompok pertemanan menjunjung tinggi nilai keterbukaan, tidak hanya dalam kebahagiaan namun berbagi tentang masalah, kesedihan serta masalah pribadi sekalipun didalam kelompok. Semua anggota *Peer Group* tidak dibatasi untuk mengekspresikan kehidupannya tanpa takut disuduti atau dihakimi oleh anggota kelompok. Kejujuran serta keterbukaan menjadi cara dalam penyelesaian kesalahpahaman serta mencari solusi dari masalah kecil yang ada pada *Peer Group*, sehingga nantinya tidak terjadi perang dingin maupun konflik. Dengan adanya peran dominan, keterbukaan emosional serta istilah atau bahasa yang khas pada *Peer Group* menjadi tempat

aman, solid, dan penuh makna. Hal ini menjadi bagian proses sosial yang dijaga keberlangsungannya yang memperkuat ikatan pada *Peer Group*.

KESIMPULAN

Terbentuknya *Peer Group* pada mahasiswa Fisip terjadi secara alamiah dengan adanya interaksi yang intens dan berulang. Adanya interaksi ini didukung dengan adanya kesamaan dari cara berpikir, serta adanya pertemuan yang dilakukan secara spontan atas dasar kepentingan yang sama. Hal ini membuktikan bahwa terbentuknya *Peer Group* secara alamiah tanpa adanya paksaan, melainkan karena adanya interaksi intens dan banyak nya kesamaan.

Aktivitas *Peer Group* mempunyai peran penting di kehidupan mahasiswa, secara akademik, sosial maupun emosional. Adapun dampak positif antara nya yaitu secara akademik dengan adanya peningkatan nilai, motivasi, dorongan, semangat belajar. Secara sosial dan emosionalnya menumbuhkan percaya diri antar individu, berani tampil, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus. Adapun dampak negatif dari aktivitas *Peer Group* yakni banyaknya waktu bermain dengan kelompok, adanya gaya hidup konsumtif, dalam pemenuhan kebutuhan karena aktivitas sosial yang dilakukan *Peer Group* misalnya nongkrong di cafe atau mengikuti gaya hidup anggota lainnya. Meskipun memiliki dampak negatif didalam *Peer Group*, mereka akan tetap bertahan karena memiliki tujuan yang sama, adanya ikatan sosial yang kuat antar anggota, serta memiliki dukungan emosional yang dilakukan anggota *Peer Group*.

Bertahannya *Peer Group* dengan adanya penyesuaian diri dengan lingkungan kampus, tujuan yang sama secara akademik, sosial maupun pengembangan diri. Memiliki tujuan yang sama nantinya dapat memperkuat ketertarikan antar anggota kelompok. *Peer Group* juga memiliki norma, nilai yang tidak tertulis, tradisi, kebiasaan yang dilakukan dan dijaga yang nantinya menjadi ketertarikan sosial yang menjaga keberlanjutan kelompok. Proses pemeliharaan nilai serta motivasi didalam *Peer Group*, seperti keterbukaan sesama anggota, peran dominan, mempertahankan budaya *Peer Group* yang akan mempertahankan stabilitas *Peer Group*. Sifat keterbukaan, rasa percaya terhadap anggota kelompok, memiliki peran dominan yang menjadi pemilihan keputusan didalam kelompok, dan adanya keunian cara berkomunikasi juga dapat mempererat tali ikatan didalam *Peer Group*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, A., Akbar, S., Lubis, A., & Maryati, I. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Teori & panduan praktis analisis data kualitatif)* (Issue May 2024).
- Anasrulloh, M., Ibrahim, J. T., Machmud, M., & Sujono, I. (2024). *Tindakan Sosial dalam Komunitas Pecinta Tanaman Hias Srawung Ndulur*. Bildung, Yogyakarta.
- Ardiani, V. G., & Royani, I. (2023). Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas Ix. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 633–636. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.601>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>

- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Heryana, A. (2020). Kelompok Sosial. *Kelompok Sosial*, 3(April), 1–16. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/KELOMPOK_SOSIAL.pdf
- Kardiana, G. T., & Pratiwi, S. S. (2022). Pendekatan Pembelajaran PIESQ pada Siswa di Sekolah Alam Nur Hikmah dalam Perspektif Teori AGIL. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(2), 161. <https://doi.org/10.17977/um021v7i2p161-175>
- Leswidyanti, J. S., Nur, M., Abdullah, A., Retsa, M., Mujayapura, R., Sosiologi, P., Ilmu, F., & Sosial, P. (2025). *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara) MENCARI JATI DIRI: PERAN PEER GROUP DALAM MEMBENTUK IDENTITAS REMAJA*. 4(1), 164–170. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>
- Mardiah, Syaifudin, M., & Andriani, T. (2023). Perilaku Kelompok Dalam Organisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(2), 10–17. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.753>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2020). *Teori Sosiologi* (I. R. Muzir (ed.)). Kreasi Wacana.
- Truong, M., & Joshi, A. (2024). The influence of peer relationships in the middle years on mental health. *Australian Government Australian Institute of Family Studies. Published February, February, 2024*.